

MANAJEMEN DIRI GURU PENGGERAK DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK RADEN PATAH KOTA MOJOKERTO

Oleh : Apriliya Rita Utami, M.Pd.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen diri guru penggerak dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMK Raden Patah Kota Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan terkait manajemen diri guru penggerak sehingga informasi yang diperoleh faktual dan akurat. Populasi penelitian ini adalah guru penggerak di SMK Raden Patah Kota Mojokerto, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dilakukan hingga data jenuh yaitu jika tidak ada informasi lain atau sudah sama baik data dari informan yang sama maupun informan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Manajemen diri guru penggerak meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan mengetahui tujuan pekerjaan sebagai pendidik yakni bukan hanya dengan cara mendidik tetapi juga membangun karakter, menuntun kodrat, minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, 2) Manajemen diri guru penggerak meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan melakukan pengembangan diri melalui pendidikan dan pelatihan (diklat), melakukan literasi baca buku dan jurnal, serta meningkatkan kompetensi di bidang teknologi, 3) Manajemen diri guru penggerak meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan mengolah kecerdasan emosional melalui aktivitas menenangkan diri terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran di kelas dan juga melakukan pendekatan personal bagi peserta didik yang memiliki kendala dalam pembelajaran, 4) Manajemen diri guru penggerak meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan mengelola waktu melalui pembuatan *list* waktu dan menggunakan metode berkelompok dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: manajemen diri; guru penggerak; motivasi belajar.

Abstract

This study aims to describe the self-management of driving teachers in increasing students' learning motivation at SMK Raden Patah Kota Mojokerto. This study uses a qualitative descriptive research method to determine the phenomena in the field related to the self-management of driving teachers so that the information obtained is factual and accurate. The population of this study was the driving force teachers at SMK Raden Patah Kota Mojokerto, the sample used in this study was purposive sampling. Methods of data collection using observation, interviews, and primary and secondary data documentation. Data analysis techniques were carried out until the data was saturated, that is, if there was no other information or it was the same, both the data from the same informant and different informants. The research results show that; 1) Motivator teacher self-management increases student learning motivation by knowing the purpose of work as an educator, namely not only by educating but also building character, guiding students' nature, interests, and talents, 2) Motivating teacher self-management

increases student learning motivation students by carrying out self-development through education and training (training), reading books and journals literacy, and increasing competence in the field of technology, 3) Self-management of driving teachers increases student learning motivation by cultivating emotional intelligence through self-soothing activities before starting learning in class and also take a personal approach for students who have problems in learning, 4) Self-management of the driving teacher increases student learning motivation by managing time through making time lists and using group methods in the defense process horse.

Keywords : *self-management; driving teachers; learning motivation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar penting dalam kemajuan suatu bangsa. Indonesia sebagai negara berkembang terus berupaya untuk maju dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satunya melalui komitmen pemerintah dalam mempertahankan 20% Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk sektor pendidikan dengan harapan dapat membiayai berbagai program yang direncanakan. Tetapi, komitmen pesentase anggaran tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan data Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2019) menunjukkan skor Programme for International Student Assessment (PISA) untuk kompetisi siswa (numerasi, literasi, dan sains) Indonesia masih di bawah rata-rata (*low performer*). Kemampuan membaca siswa Indonesia mendapat skor 371 berada diposisi 74, kemampuan matematika mendapat skor 379 berada diposisi 73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada diposisi 71. Skor PISA yang diperoleh tidak terlepas dari kualitas tenaga pendidik atau guru. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2022) dalam Neraca Pendidikan Nasional tahun 2019 menunjukkan kualitas guru di Indonesia kurang memadai. Rata-rata nilai kompetensi guru PNS hanya mencapai skor 50, guru kontrak memperoleh skor dibawah 50, dan hanya 4% guru yang memiliki skor diatas 70 atau lebih tinggi. Sebagai pelaksana pendidikan, guru berperan penting untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar (Andriani & Rasto, 2019). Motivasi ini harus didorong oleh guru agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Karena motivasi belajar menjadi kunci keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran (Emda, 2017).

Data laporan rapor pendidikan SMK Raden Patah Kota Mojokerto Utara menunjukkan pengalaman pelatihan guru dan tenaga kependidikan hanya mendapatkan nilai 17,77 rata-rata nasional atau dengan predikat "merintis". Hasil ini tentunya menjadi kendala bagi guru-guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pengembangan diri guru menentukan kompetensi yang dimiliki pendidik dalam mengelola kelas. Kondisi ini sejalan dengan fakta-fakta lain yang ditemukan di SMK Raden Patah Kota Mojokerto melalui pengamatan awal menunjukkan bahwa peserta didik tidak termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari semangat dan gairah belajar peserta didik yang kurang, mengantuk saat kegiatan pembelajaran, malas mengerjakan tugas, bahkan beberapa peserta didik tidak masuk kelas saat proses belajar berlangsung.

Selain itu, pada saat pengamatan awal, penulis juga menemukan permasalahan-permasalahan lain di SMK Raden Patah Kota Mojokerto yang erat kaitannya dengan motivasi belajar peserta didik. Permasalahan tersebut diantaranya ada beberapa guru tidak masuk kelas pada saat pelajaran berlangsung, ada guru yang tidak menjelaskan materi secara substansial kepada peserta didik, ada guru yang membanding-bandingkan peserta didik satu dengan peserta didik lainnya pada saat proses pembelajaran, dan ada beberapa guru tidak cakap menggunakan teknologi, serta ada guru tidak memperhatikan peserta didik pada saat melakukan presentasi. Mengingat peran guru sebagai pendidik, permasalahan-permasalahan di atas tentunya menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Menjaga motivasi belajar peserta didik adalah hal utama dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar. Menurut Nurwijaya (2019) ,prestasi belajar ini dipengaruhi oleh manajemen diri yang baik. Dengan begitu, manajemen diri dan kontrol diri peserta didik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar (Sari, 2018). Sehingga

manajemen diri diharapkan dapat memotivasi peserta didik agar tetap semangat dan bergairah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan masalah tersebut, penulis berpendapat bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik perlu melihat manajemen diri dalam proses pembelajaran.

Manajemen diri (*self management*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Sunu (2015) dalam bukunya menjelaskan bahwa manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Namun, untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, manajemen diri tidak boleh hanya difokuskan kepada peserta didik karena manajemen diri juga menyangkut usaha pendidik untuk mencapai tujuan (Sunu, 2015). Sedangkan menurut Nurwijaya (2019), manajemen diri (*self management*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga profesional sangat membutuhkan kemampuan manajemen diri sebagai upaya meningkatkan pelayanan dalam pembelajaran yang harmonis, kondusif, bermakna sehingga menghasilkan peserta didik yang bermartabat, beriman, toleran, mandiri, memiliki sikap gotong royong dan memaknai dalam lingkungan kehidupan yang berbhineka global sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Istilah manajemen diri dipakai untuk menggambarkan kemampuan individu dalam mengorganisir kapasitas-kapasitas mental dalam mencapai tujuan. Manajemen diri menjadikan para guru selalu berpandangan positif, memandang para peserta didik adalah orang yang perlu dilayani sesuai dengan kebutuhannya dengan menganut prinsip merdeka belajar. Manajemen diri menjadikan kemampuan guru mengelola kelas dan mengelola pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik dan aman bagi gurunya karena telah terjadi komunikasi yang berkolaborasi dengan filosofi pelayanan dan kebermaknaan.

Guru atau pendidik berfungsi sebagai manajer kelas yang mengelola kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal (Afni & Jumrah, 2019). Menurut Sunu (2015) dalam bukunya, manajemen diri diperlukan bagi pendidik agar mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkualitas dan bermanfaat dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang desainer dalam pengelolaan kelas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa manajemen diri terdiri dari beberapa aspek, yaitu mengelola karir secara menyeluruh; mengelola pendekatan terhadap pekerjaan; mengelola tujuan pekerjaan; mengelola perkembangan sebagai seorang pendidik; mengelola emosi; mengelola waktu; dan mengelola motivasi.

Menyadari peran sebagai pendidik, guru selalu berusaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pencapaian tujuan pendidikan dimulai dari perubahan paradigma belajar melalui guru sebagai akar rumput pendidikan di Indonesia. Melalui program Merdeka Belajar, pemerintah meluncurkan program Guru Penggerak yang merupakan program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pimpinan-pimpinan di masa depan yang mampu mewujudkan generasi unggul Indonesia. Guru penggerak diharapkan mampu menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid.

Guru penggerak merupakan guru terpilih yang telah mengikuti proses seleksi dan pendidikan. Guru penggerak menjadi pelopor untuk mendorong perubahan secara progresif. Proses pendidikan yang telah dilalui guru penggerak bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan dalam mengelola kelas dan mengelola diri sendiri. Karena guru penggerak diharapkan dapat menjadi teladan dan penggerak bagi guru-guru lain untuk berubah ke arah yang lebih maju. Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa manajemen diri guru penggerak akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peningkatan motivasi belajar peserta didik diharapkan sejalan dengan capaian tujuan pembelajaran. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin untuk membuktikan secara ilmiah melalui penelitian yang berjudul "Manajemen Diri Guru Penggerak Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMK Raden Patah Kota Mojokerto".

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMK Raden Patah Kota Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru penggerak di SMK Raden Patah Kota Mojokerto. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling*, sampel penelitian ini yaitu 11 informan. Metode pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data observasi dan wawancara diambil dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru penggerak serta peserta didik, dan dokumen yang dimaksud yakni buku profil SMK Raden Patah Kota Mojokerto, perangkat pembelajaran guru, jurnal kelas serta laporan rapor pendidikan hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif, pada penelitian kualitatif data diperoleh secara terus menerus (*triangulasi*) dan dilakukan secara terus menerus. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data yang bertahap dan berkelanjutan ini adalah konsekuensi logis dari dinamis penelitian kualitatif dan tujuan yang hendak dicari menemukan pemahaman yang mendalam (Helaludin & Wijaya, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Raden Patah Kota Mojokerto merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Kota Mojokerto. SMK Raden Patah Kota Mojokerto memiliki jumlah guru baik ASN maupun Non ASN sebanyak 45 orang. Jumlah tersebut terbagi menjadi beberapa mata pelajaran yang ada di sekolah. Selain itu, sekolah juga memiliki tenaga kependidikan yang membantu urusan administrasi sekolah. SMK Raden Patah Kota Mojokerto merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur yang terdiri dari kepala sekolah selaku pemimpin tertinggi di dalam lembaga dan wakil kepala sekolah sebagai pendamping dalam membantu kerja kepala sekolah. Selain itu, ada juga Kepala Tata Usaha dan Komite sekolah sebagai perwakilan orangtua peserta didik. Kepala Tata Usaha dalam lembaga sekolah bertugas untuk membantu urusan administrasi sekolah terkait dengan kepegawaian. Sedangkan Komite Sekolah bertugas untuk menampung aspirasi dan kebutuhan orangtua peserta didik sehingga memudahkan komunikasi antara lembaga dan orangtua.

Manajemen Diri Guru Penggerak sebagai Tujuan Pekerjaan sebagai Pendidik

Guru dalam hal ini pendidik memiliki tanggungjawab terhadap profesinya. Menjalani profesi sebagai guru membutuhkan kesadaran akan amanat yang ada di dalam undang-undang yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru merupakan garda terdepan untuk menggapai cita-cita tersebut. Sehingga guru harus siap menjalani tugasnya dengan sebaik-baiknya. Namun, tidak semua guru saat ini selalu mampu memberikan hasil terbaik atas profesi yang dijalani. Masih banyak guru tidak mampu mengikuti perkembangan zaman sehingga tidak dapat mengelola dirinya sendiri. Ketertinggalan informasi dan teknologi sering kali menjadi alasan atas berbagai permasalahan yang muncul. Bahkan masih banyak guru yang belum mampu memahami tujuan pekerjaan sebagai pendidik. Lain hal dengan guru penggerak, guru penggerak merupakan guru yang sudah menjalani proses pelatihan dan pendidikan dari Kemendikbudristek. Untuk menjadi seorang guru penggerak harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh kemdikbudristek. Sehingga guru penggerak diharapkan menjadi motor penggerak bagi guru lain agar mampu mendorong motivasi belajar peserta didik. Seperti yang telah dilakukan oleh guru penggerak di SMK Raden Patah Kota Mojokerto.

Guru penggerak di SMK Raden Patah Kota Mojokerto selalu berusaha untuk mendorong peserta didik agar termotivasi dalam proses belajar. Dengan memahami tujuan sebagai pendidik, guru penggerak di SMK Raden Patah Kota Mojokerto menjalankan tugas dengan penuh tanggungjawab. Bukan hanya mengajar tetapi juga menjalankan fungsi-fungsi lain di sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru penggerak memiliki tanggungjawab terhadap peserta didik. Tugas utama sebagai seorang guru bukan hanya memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga melaksanakan proses pembinaan pembentukan karakter, mengasah nalar berpikir serta mengarahkan minat dan bakat peserta didik. Dengan begitu, peserta didik termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar ditandai dengan keinginan peserta didik mengikuti proses pembelajaran, meskipun tidak dapat dipungkiri masih terdapat beberapa peserta didik yang belum tertarik mengikuti pembelajaran. Tetapi sebagai seorang guru penggerak hal tersebut merupakan tantangan yang harus segera diatasi dengan mencari cara agar semua peserta didik memiliki motivasi yang sama di dalam kelas.

Pengembangan Diri

Selain mengetahui tujuan pekerjaan sebagai pendidik, pengembangan diri juga menjadi penting bagi seorang pendidik. Dengan melakukan pengembangan diri, kompetensi guru akan meningkat baik dari segi pengetahuan maupun skill yang dimiliki. Melalui pengembangan diri juga, guru akan mendapatkan wawasan yang lebih luas terkait dengan profesi yang dijalani. Bagi guru penggerak, pengembangan diri merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Sebagai penggerak dan pelopor dalam mendorong guru dan peserta didik ke arah yang lebih baik, guru penggerak harus melakukan pengembangan diri, seperti mengikuti pendidikan dan pelatihan baik online maupun offline, melakukan literasi dengan membaca buku atau jurnal, serta belajar tentang teknologi terbaru yang terkait dengan pembelajaran. Dengan melakukan kegiatan pengembangan diri, guru penggerak kemudian melakukan tindak lanjut di dalam kelas agar skill dan pengetahuan yang didapatkan bisa berdampak kepada peserta didik.

Menurut Hasibuan dalam Damanik (2018), pengembangan diri guru merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral guru sesuai dengan kebutuhan pekerjaan guru atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan. Jika dikaitkan dari hasil lapangan, hal tersebut senada dengan temuan dilapangan dari beberapa hasil wawancara yang dimana memang melalui pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh guru penggerak dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dengan pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri, serta memahami dan mempengaruhi emosi orang lain. Komponen penting dari kepribadian yang membantu menjadi individu yang lebih baik, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional. Mengelola emosi dapat membantu menjadi lebih *conscientiously*, membuat keputusan yang lebih baik, dan mengelola stres dengan lebih baik. Hal ini juga membantu menjadi lebih empati, memahami perasaan orang lain dan membangun hubungan yang lebih baik. Sebagai seorang pendidik, mengajar bukanlah pekerjaan mudah apalagi mengharapkan proses pembelajaran berjalan kondusif. Para pendidik atau guru haruslah orang dewasa dan cerdas dalam menangani semua emosi yang terlibat saat mengajar peserta didik. Kecerdasan emosional ini perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam perkembangannya, mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks (Maitrianti, 2021).

Kecerdasan emosional pendidik dituntut dalam mengatasi perasaan peserta didik, perasaan teman sejawat dan mengatasi perasaan diri sendiri. Pendidik harus mampu memandang bahwamengajar itu sebagai panggilan jiwa. Orang yang mampu mengatasi emosinya dengan baik akan mampu mengajar dengan baik. Ini menunjukkan keterkaitan antara manajemen diri dengan kecerdasan emosional guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Untuk itu sebagai pendidik perlu mengolah kecerdasan emosional dengan mengenali ciri-cirinya. Ciri-ciri kecerdasan emosional kesadaran diri yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengendalian diri sendiri (*self awareness*), memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri, dan kepercayaan diri yang kuat (Ratnasari et al., 2020).

Meningkatkan kecerdasan emosional bisa dilakukan dengan cara mengenali emosi yang dirasakan, mengekspresikan emosi secara efektif, dan memahami emosi orang lain. Hal ini bisa dilakukan dengan belajar dari pengalaman, mengembangkan empati, dan memperhatikan bagaimana orang lain bereaksi terhadap situasi yang berbeda. Selain itu, ada beberapa cara lain untuk meningkatkan kecerdasan emosional, seperti melakukan meditasi, berlatih keterampilan komunikasi yang baik, dan menjadi lebih terbuka terhadap perasaan orang lain. Sebagai guru penggerak mengelola emosi juga merupakan hal penting dalam manajemen diri. Dengan mengelola emosi, guru penggerak dapat melakukan aktivitas pembelajaran dengan lebih baik. Ada berbagai cara yang dilakukan oleh guru penggerak dalam mengelola emosi, seperti yang dilakukan oleh beberapa guru penggerak di SMK Raden

Patah Kota Mojokerto yakni dengan cara menenangkan diri terlebih dahulu pada saat sebelum memulai aktivitas pembelajaran di kelas dan juga melakukan pendekatan personal bagi peserta didik yang memiliki kendala dalam pembelajaran. Selain itu, mengelola emosi juga berdampak pada pengambilan keputusan pada saat proses pembelajaran.

Pengambilan keputusan dalam melakukan tindakan ini merupakan bagian dari kecerdasan emosional guru penggerak. Menurut Goleman (dalam Prasetya & Sonny, 2018), seseorang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan mampu mengenal emosinya sendiri; mampu mengendalikan emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi; mampu menggunakan emosinya untuk meningkatkan motivasinya sendiri; mampu mengenali emosi orang lain; mampu berinteraksi positif dengan orang lain. Sehingga, teori tersebut sejalan dengan temuan hasil wawancara di lapangan bahwa kecerdasan emosional guru penggerak memberi dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik di SMK Raden Patah Kota Mojokerto.

Pengelolaan Waktu

Guru penggerak memiliki tanggungjawab dan tugas lebih banyak dibanding dengan guru lainnya. Guru penggerak harus mampu mengelola waktu dengan baik agar lebih mudah mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pengelolaan waktu di dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Karena waktu yang dimiliki setiap guru terbatas. Guru penggerak di SMK Raden Patah Kota Mojokerto mengelola waktu pembelajaran dengan cara membuat *list* waktu. *List* waktu bermanfaat untuk memudahkan guru penggerak melakukan langkah-langkah kegiatan di dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya *list* waktu, guru penggerak akan lebih dinamis melihat situasi di dalam kelas.

Manajemen waktu berkaitan dengan bagaimana seseorang bisa mengatur atau menjadwalkan setiap kegiatannya sehingga semua pekerjaan bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktu (Surur & Nadhirin, 2020). Sejalan dengan Dewi (2019), manajemen waktu merupakan kemampuan untuk memprioritaskan, menjadwalkan, dan melaksanakan tanggung jawab demi kepuasan pribadi. Guru yang mampu mengelola waktu dengan baik akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari ketepatan waktu yang dimiliki oleh guru saat mengajar di kelas. Mengelola waktu membutuhkan keterampilan agar pendidik dapat mengukur ketepatan waktu dalam transisi materi. Dalam menjalankan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, pendidik harus terampil dan terus mengasah kemampuannya. Karena manajemen waktu yang baik merupakan motor penggerak dan pendorong individu untuk belajar (Pasaribu et al., 2020).

Selain itu, guru penggerak juga mengelola waktu dengan menggunakan teknik dan metode berkelompok dalam proses pembelajaran. Metode ini bermfaat untuk mengefesien waktu yang terbatas pada saat mengajar. Metode berkelompok yang diterapkan guru penggerak juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pengelolaan waktu yang baik bagi seorang guru berdampak pada aktivitas pembelajaran di kelas. Dengan waktu yang terbatas, guru penggerak dituntut untuk mengelola waktu tersebut dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu. Menurut Heynes (dalam Abdillah, 2020), salah satu cara mengelola waktu yakni dengan melakukan perencanaan dimana proses dalam menentukan suatu tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dengan mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini senada dengan temuan di lapangan dari beberapa hasil wawancara yang dimana memang guru penggerak melakukan perencanaan di awal sebelum melakukan aktivitas pembelajaran. Dengan begitu, waktu yang dimiliki oleh guru penggerak lebih efisien dan efektif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Manajemen diri guru penggerak meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan mengetahui tujuan pekerjaan sebagai pendidik yakni bukan hanya dengan cara mendidik tetapi juga membangun karakter, menuntun kodrat, minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, 2) Manajemen diri guru penggerak meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan melakukan pengembangan diri melalui pendidikan dan pelatihan (diklat), melakukan literasi baca buku dan jurnal, serta meningkatkan kompetensi dibidang teknologi, 3) Manajemen diri guru penggerak meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan mengolah kecerdasan emosional melalui aktivitas menenangkan diri terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran kelas dan juga melakukan pendekatan personal bagi peserta didik yang memiliki kendala dalam pembelajaran, 4) Manajemen diri guru penggerak meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan mengelola waktu melalui pembuatan *list* waktu dan menggunakan metode berkelompok dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. (2020). *Human Capital Management*. Yayasan Kita Menulis.
- Afni, N., & Jumrah, Abrina M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Manajemen Kelas Siswa di SDN Panaikang 1 Kota Makassar. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 2(2), 279–286. https://www.researchgate.net/publication/339126783_Pengaruh_Motivasi_Belajar_Terhadap_Ketuntasan_Belajar_Sains_Melalui_Pelaksanaan_Program_Pembelajaran_Retrieval_Remedial_Murid_Sd_Di_Kota_Makassar
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Damanik, B. E. (2018). Pengaruh Motivasi dan Pengembangan Diri Terhadap Prestasi Kerja Dosen. *Jurnal EK & BI Politeknik Bisnis Indonesia*, 1(2), 11–21. <http://jurnal.murnisadar.ac.id/index.php/EKBI/article/view/42>
- Dewi, W. C. (2019). Kontribusi Manajemen Waktu, Lingkungan di Rumah, dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 300. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.4908>
- Emda, A. (2017). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. *Lantanida*, 5(2), 93–196. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/download/2838/2064>
- Helaludin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Online e-Book. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan/lf7ADwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=analisis+data&printsec=frontcover
- Kemdikbud, R. (2022). *Merdeka Belajar Episode 19: Rapor Pendidikan Indonesia*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=NbD96YWKh84>
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/8709>
- Nurwijaya, S. (2019). Hubungan Manajemen Diri Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Smp Negeri 3 Watampone Kabupaten Bone. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 88–102. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.178>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework PISA*. Paris: OECD Publishing.
- Pasaribu, V. L. D., Elburdah, R. P., Sudarso, E., & Fauziah, G. (2020). Penggunaan

Manajemen Waktu Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Di Smp Araisiyah. *Jurnal ABDIMAS Tri Dharma Manajemen*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.32493/abmas.v1i1.p84-91.y2019>

Prasetya, A. F., & Sonny, G. I. M. (2018). *Mengelola Emosi*. Yogyakarta: K- Media. Ratnasari,

S. L., Supardi, S., & Nasrul, H. W. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Applied Business Administration*, 4(2), 98–107. <https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.1981>

Sari, L. N. (2018). Pengaruh Manajemen Diri Dan Kontrol Diri Terhadap Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 1–12. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/14009>

Sunu, I. G. K. A. (2015). *Manajemen Kelas*. Singaraja: Media Akademi.

Surur, A. M., & Nadhirin, A. U. (2020). Manajemen Waktu Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada TK Dharma Wanita 1 Baleturi. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 81–94. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/2939>